

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru yang mengajarkan bagaimana manusia dapat berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan kepada manusia untuk berpikir secara objektif yang akan memberikannya kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan jaman atau tidak (Soekanto, 1999 : 363).

Perkembangan pendidikan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda sangat berpengaruh pada perkembangan Sejarah Indonesia pada masa selanjutnya. Kebijakan pemerintah Kolonial tentang pendidikan di Indonesia menurut Boone (dalam Supriadi, 2003 : 5) terbagi ke dalam tiga periode, yaitu 1. Periode VOC pada abad ke-17 dan ke-18, 2. Periode Pemerintah Hindia- Belanda pada abad ke-19 dan 3. Periode Politik Etis (*Etische Politiek*) pada awal abad ke-20.

Pada abad ke-19, dalam bidang pendidikan Deandles menerapkan paham *Aufklarung*, yaitu paham yang mengagung-agungkan akal pikiran (rasionalisme) manusia. Pada tahun 1808 Deandeles memerintahkan agar para Bupati mendirikan sekolah yang memberikan pelajaran kesusilaan, adat-istiadat, perundang-undangan, juga dasar-dasar Agama Islam bagi anak-anak Bumiputera. Ia juga memerintahkan menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi penduduk pribumi. (Gunardi, et al, 1997 : 47). Akan tetapi, karena pemerintah kekurangan

dana maka sekolah-sekolah untuk kepentingan tersebut belum bisa diselenggarakan.

Pada tahun 1848, di tetapkan bahwa setiap tahun, dari anggaran belanja (*begrooting*) pemerintah harus menyediakan f 25.000 untuk mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah tersebut bukan untuk kepentingan rakyat, melainkan hanya untuk keperluan pemerintah, yaitu untuk mencetak *ambtenaar* (pegawai negeri) yang nantinya harus bekerja sebagai mandor ataupun pegawai di perkebunan-perkebunan milik pemerintah. (Wiyanarti, 2008 : 6).

Adapun karakteristik pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Kolonial pada abad ke-19, diantaranya sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah di tandai dengan kuatnya garis pemisah antara sekolah Eropa dan sekolah Bumiputra (*dualistis*). Sekolah yang diperuntukkan bagi golongan Bumiputra dibatasi hanya untuk golongan bangsawawan saja (*elit-eksklusif*). Peraturan ini pun masih dibatasi dengan ketatnya aturan masuk sekolah. Bagi anak-anak bangsawawan yang ingin bersekolah harus menempuh ujian masuk yang sangat ketat. Standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah di samakan dengan standar pendidikan yang ada di negeri Belanda (*konkordansi*), akibatnya bagi siswa-siswa lulusan dari sekolah-sekolah yang menggunakan pengantar bahasa daerah, sulit untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya (Wiyanarti, 2008 : 8).

Pendidikan yang dijalankan oleh Pemerintah Hindia-Belanda pada abad ke-19 pada dasarnya untuk kepentingan Belanda juga. Hal tersebut dimaksudkan

untuk mencetak tenaga-tenaga kerja yang dapat memperkuat kedudukan penjajah. Esensi pendidikan yang dijalankan hanya sekedar pengetahuan dan kecakapan yang dapat membantu mempertahankan kekuasaan politik dan ekonomi penjajah (Ekadjati, dkk 1986 : 54). Pemerintah Belanda pada tahun 1875 mendirikan sebuah sekolah guru di Bandung. Sebelumnya, yaitu pada tahun 1851 di Batavia didirikan Sekolah Dokter Jawa yang mempersiapkan tenaga-tenaga ahli kesehatan semacam dokter untuk meningkatkan kesehatan penduduk. Untuk memajukan pengajaran bagi golongan Bumiputra, didirikan dua macam Sekolah Dasar. Bagi rakyat jelata disediakan Sekolah Kelas II untuk mempersiapkan calon pegawai rendah dibidang administrasi, sedangkan bagi anak-anak Bangsawan yang mungkin akan bekerja dibidang kepamongprajaan disediakan sekolah kelas I (Kosoh S, 1994 : 159). Kemudian pada tahun 1870, Pemerintah Belanda mendirikan Sekolah *Europeesche Lagere School* (ELS) di Limbangan-Garut tepatnya di depan Alun-alun sebelah timur. Sekolah tersebut diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Eropa, Timur Asing dan anak-anak Bumiputra dari golongan bangsawan atau ningrat.

Bagi masyarakat pribumi golongan elite, pendidikan merupakan simbol status di dalam tata kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat pribumi pada jaman Kolonial dapat meningkatkan statusnya. Hal itu kemudian menciptakan stratifikasi sosial pada tata kehidupan masyarakat. Pembagian sosial didasarkan pada keturunan bangsa dan status. Adapun pembagian penduduk menurut hukum pada tahun 1848, terbagi ke dalam empat golongan, yaitu

golongan Eropa, golongan yang dipersamakan dengan Eropa, golongan Bumiputra dan golongan yang dipersamakan dengan Bumiputra.

Periode Politik Etis sejak tahun 1901 bisa dikatakan sebagai fase penting bagi pendidikan di Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh Supriadi (2003 ; 10) yang mengatakan bahwa telah terjadi perubahan drastis dari kebijakan pemerintah Kolonial dalam bidang pendidikan juga dalam bidang-bidang yang lain sejak tahun 1900. Pada periode ini pemerintah Belanda mulai memperhatikan kesejahteraan masyarakat pribumi. Menurut Rickleft (1998 : 8) Politik Etis merupakan perubahan yang paling mendasar dalam sejarah kebijakan penjajahan Belanda. Adanya Politik Etis telah mengubah pandangan dalam politik Kolonial, sehingga Pemerintah Belanda beranggapan bahwa Indonesia tidak lagi sebagai "*wingewest*" (daerah yang menguntungkan) tetapi menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan budaya masyarakatnya pun harus ditingkatkan pula (Kartodirdjo, 1997 : 38).

Dalam bidang pendidikan, Politik Etis membuka jalan bagi rakyat pribumi untuk mengadakan perubahan. Ricklefts (1998 : 225) mengatakan bahwa untuk dapat memahami sejarah Indonesia pada awal abad ke-20 maka Politik Etis selayaknya menjadi pilar penting bagi perubahan, khususnya bidang pendidikan di Hindia-Belanda. Namun, pelaksanaan Politik Etis ini pun belum sepenuhnya memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan secara formal, terutama di daerah Priangan dan di Kabupaten Limbangan-Garut khususnya.

Menurut Kunto (1986 : 858) memasuki abad ke-20 problem sosial perempuan di Priangan adalah perceraian, poligami, pergundikan, pelacuran atau perdagangan perempuan. Di antara masalah sosial tersebut yang sering diperbincangkan adalah masalah poligami yang disebut sebagai bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Dalam kondisi seperti ini pendidikan menjadi hal yang esensial. Pendidikan dapat memberikan kecakapan tertentu kepada perempuan sehingga ia mampu berdiri sendiri dan tidak menggantungkan hidup pada ayah atau suaminya. Melalui pendidikan, perempuan mampu mandiri dan mengangkat dirinya sendiri (Wiriaatmadja, 1985 : 90).

Kondisi kaum perempuan yang sangat terpojokkan, membuat Raden Ayu Lasminingrat (istri Bupati Kabupaten Limbangan-Garut, R.AA.Wiratanudatar VIII) tidak bisa tinggal diam. Lasminingrat sangat peduli terhadap masalah pendidikan, terutama bagi kaum perempuan. Lasminingrat pernah membuat buku pelajaran (karanganya yang berjudul Warnasari dijadikan buku bacaan wajib di *HIS*, *Schakelschool*, dan lain-lain). Ia menganggap hal ini saja tidak cukup untuk membantu pendidikan bagi kaum perempuan, sehingga pada tahun 1907 Raden Ayu Lasminingrat membuka “Sakola Kautamaan Istri”, dengan mengambil tempat di ruang gamelan Pendopo Kabupaten Limbangan-Garut. Pada tahun 1911 bangunan sekolah tersebut pindah ke sebuah tempat yang dibangun khusus untuk Sekolah Kautamaan Istri, lokasinya tidak jauh dari bangunan yang semula (sekarang dipergunakan oleh SDN Regol) (Wawancara dengan Deddy Effendy, 10 Maret 2008).

Melihat jasa Lasminingrat terhadap nasib dan pendidikan kaum perempuan pada masa Kolonialisme menjadi menarik untuk dikaji, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih jauh tentang peranan Lasminingrat terhadap perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut. Sebagai seorang perempuan yang hidup pada masa penjajahan dan tidak mendapatkan pendidikan secara formal, Lasminingrat sangat peduli terhadap dunia pendidikan dengan menulis buku-buku pelajaran dan mendirikan Sekolah khusus untuk perempuan, yaitu Sakola Kautamaan Istri pada tahun 1907. Kurun waktu tahun 1907-1934 merupakan periode sejak pendirian sebuah Sekolah khusus untuk perempuan pada tahun 1907 yang kemudian dinamakan Sakola Kautamaan Istri, sampai dengan meninggalnya Lasminingrat pada tahun 1948.

1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini yakni bagaimana peranan Raden Ayu Lasminingrat bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut antara tahun 1907-1948.

Untuk lebih memfokuskan masalah ini, maka rumusan masalah tersebut diuraikan kedalam pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut menjelang abad ke-20?
2. Mengapa Raden Ayu Lasminingrat tertarik untuk mendirikan Sakola Kautamaan Istri?
3. Bagaimana perkembangan Sakola Kautamaan Istri Raden Ayu Lasminingrat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, maka tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana gambaran umum keadaan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut menjelang abad ke-20.
2. Menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi ketertarikan Lasminingrat untuk mendirikan Sakola Kautamaan Istri.
3. Menjelaskan bagaimana perkembangan Sakola Kautamaan Istri yang didirikan oleh Raden Ayu Lasminingrat.
4. Memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah Lokal Kota Garut dalam aspek pendidikan dan kehidupan kaum perempuan pada masa pemerintah kolonial hingga awal masa kemerdekaan (1907-1948).

1.4. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Sebagaimana dikemukakan Gottschalk (1986:32) bahwa metode historis adalah suatu proses menguji dan menjelaskan serta menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh, dan hasilnya disebut historiografi. Adapun langkah-langkah penelitian dalam metode historis meliputi :

- a. *Heuristik*, yakni proses mencari, menemukan dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai sumber, baik lisan maupun tulisan sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal

ini, penulis berusaha untuk mendapatkan informasi dari beberapa buku, artikel koran dan majalah, juga arsip-arsip yang berkaitan dengan peranan Lasminigrat terhadap perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut antara tahun 1907-1948. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut, penulis dapatkan selain dari perpustakaan UPI, juga dari perpustakaan lain seperti Pusat Studi Sunda, perpustakaan Konferensi Asia-Afrika, perpustakaan daerah Jawa Barat dan perpustakaan UNPAD. Selain itu juga, didapatkan informasi dari beberapa narasumber yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Lasminigrat, yaitu Ny. Dion Surya Saputra dan Ny. Aan Suhaeran Suria Tanuningrat, yang merupakan cucu buyut dari Lasminigrat melalui wawancara.

- b. **Kritik Internal dan Eksternal**, yakni menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan penelitian, layak atau tidak untuk digunakan. Semua sumber tersebut dipilih melalui kritik eksternal, yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber lisan maupun sumber tertulis. Adapun kritik internal yakni analisis terhadap isi dari sumber yang telah terkumpul.
- c. **Interpretasi**, yakni langkah menafsirkan keterangan dari berbagai sumber. Pada langkah ini, peneliti memberikan penafsiran dengan cara menggabungkan fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang telah diuji melalui proses kritik eksternal dan internal, bisa juga dikatakan

bahwa langkah ini sebagai upaya mengumpulkan hasil-hasil yang telah didapatkan dari sumber-sumber yang telah diperoleh.

- d. *Historiografi*, yaitu tahapan menyusun dan membahas sumber-sumber yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang tersusun dalam bentuk karya tulis ilmiah.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, membahas sejumlah literatur yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Literatur yang akan dibahas, yaitu berbagai literatur yang relevan dengan Peranan Raden Ayu Lasminingrat Bagi Perkembangan Pendidikan Di Kabupataen Limbangan-Garut antara tahun 1907 sampai tahun 1948. Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada pentingnya literatur-literatur tersebut dalam penyusunan penelitian ini. Kekurangan, kelebihan serta relevansi literatur-literatur tersebut juga akan dibahas oleh penulis dalam bab ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, memaparkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian serta teknik yang digunakan mulai dari pencarian sumber, interpretasi terhadap data-data yang diperoleh dan cara penulisannya.

BAB IV PEMBAHASAN, PERANAN RADEN AYU LASMININGRAT BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN LIMBANGAN-GARUT (1907-1948), pada bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang didirikannya Sakola Kautamaan istri di Kabupaten Limbangan-Garut. Pembahasan utama dalam skripsi ini, yaitu mengenai peranan Raden Ayu Lasminingrat terhadap perkembangan pendidikan, mulai dari faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian sekolah Kautamaan Istri sampai pemikiran Raden Ayu Lasminingrat mengenai pendidikan. Selain itu juga, bahasan lainnya yaitu mengenai perkembangan Sakola Kautamaan Istri yang dibangun oleh Raden Ayu Lasminingrat, di dalamnya juga dibahas mengenai hubungan antara Sakola Kautamaan Istri yang didirikan oleh Raden Ayu Lasminingrat dengan Sakola Kautamaan Istri yang didirikan oleh Dewi Sartika.

BAB V KESIMPULAN, bab ini mengemukakan beberapa jawaban dari pembahasan masalah yang telah diteliti. Yaitu mengenai peranan Raden Ayu Lasminingrat bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut pada tahun 1907-1948.

DAFTAR PUSTAKA pada bagian ini dituliskan sumber-sumber tertulis, maupun sumber yang tercetak. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga sumber internet sebagai sumber pelengkap dan penunjang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN, pada bagian ini berisi semua dokumen dan dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian yang terakhir yaitu riwayat hidup, pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai riwayat hidupnya secara singkat dan jelas.

